

MUDIK KE SURGA MELEWATI JALAN SILATURRAHIM

Tim Penulis: H. Arifin & H. Ismail SM.
(Pengurus MUI Kota Semarang Jawa Tengah)

اللَّهُ أَكْبَرُ (۳×) اللَّهُ أَكْبَرُ (۳×) اللَّهُ أَكْبَرُ (۳×) وَلِلَّهِ الْحَمْدُ. اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا تَعْبُدُ إِلَّا إِلَهَهُ مَخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي حَرَّمَ الصِّيَامَ أَيَّامَ الْأَعْيَادِ ضِيَاغَةً لِعِبَادِهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الَّذِي جَعَلَ الْجَنَّةَ لِلْمُتَّقِينَ وَأَشْهَدُ أَنْ سَيِّدَنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَأَتَقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُودُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَأَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. (النساء : ۱).

Ma'asyiral muslimin yarhamukumulah.

Kita wajib bersyukur kepada Allah SWT. karena telah dikarunia nikmat yang banyak, di antaranya nikmat iman, Islam, dan *sehat wal afiat*, sehingga masih dapat melaksanakan shalat *Idul Fitri* pada pagi hari ini. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. terus kita tingkatkan agar mendapatkan *rahmat dan riḍa-Nya*, sehingga kelak kita bisa mudik ke surga yang di dalamnya penuh kenikmatan. Şalawat dan salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw., kepada seluruh keluarga dan para şahabatnya. Semoga kita selaku umatnya akan mendapatkan *syafaatnya*.

Jamaah Şalat Idul Fitri yang berbahagia,

Setiap bulan *Syawal*, bangsa Indonesia telah memiliki kebiasaan yang baik, yaitu: “*Halal bihalal* untuk saling memaafkan yang dikemas dalam bentuk *silaturrahim*”. Tradisi *halal bihalal* merupakan wujud menguatkan tali *silaturrahim* yang diperintahkan oleh Allah SWT. dan Rasulullah Saw. Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, apabila kamu memaafkan, dan melapangkan dada serta melindungi, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS Al-Thaghabun:14).

Dalam hal *silaturrahim*, Abu Ayub al-Anşari menuturkan, “Pernah ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Muhammad saw., “*Ya Rasulallah*, beritahukan kepadaku perbuatan yang akan memasukkan aku ke dalam surga.” Lalu *Rasulullah saw.* menjawab:

تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُعْتِمِدُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ.

“Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menyambung *silaturrahim*” (HR. Al-Bukhari).

Hadiş ini, meskipun menggunakan redaksi berita, maknanya adalah perintah. Pemberitahuan bahwa perbuatan itu akan mengantarkan pelakunya masuk surga, merupakan *qarînah jâzim* (indikasi yang tegas). Oleh karena itu, menyambung dan menjaga *silaturrahim* hukumnya wajib, dan memutuskannya adalah *haram*. *Rasulullah saw.* pernah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَحِمٍ

“Tidak akan masuk surga orang yang memutus hubungan kekerabatan” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pesan ini walau menggunakan redaksi berita, maknanya adalah larangan; ungkapan 'tidak masuk surga' juga merupakan *qarînah jâzim*, yang menunjukkan bahwa memutus hubungan kekerabatan (*silaturrahim*) hukumnya *haram*.

Jamaah Salat Idul Fitri yang berbahagia,

Silaturrahim mengandung faḍilah banyak, di antaranya:

Dari Abdullah bin Umar *Radīyallahu ‘anhu*, Ia berkata:

مَنْ اتَّقَى رَبَّهُ، وَوَصَلَ رَحِمَهُ، أَنْبَسَ لَهُ فِي عُمُرِهِ، وَتُرِي مَالَهُ، وَأَحَبَّهُ أَهْلُهُ.

“Siapa bertaqwa kepada Tuhannya dan menyambung *silaturrahim*, niscaya dipanjangkan umurnya, dibanyakkan rizqinya dan dicintai oleh keluarganya” (HR. al-Bukhari).

Oleh karena itu mari kita *bersilaturrahim*, tentu skala priotitas utama adalah kepada kedua orang tua jika masih hidup, karena;

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ

“Orang tua adalah pintu surga yang paling baik. Kalian bisa sia-siakan pintu itu atau kalian bisa menjaganya” (HR. Tirmidzi).

Maknanya adalah, sesungguhnya sebaik-baik pintu yang menjadi *wasilah* masuknya seseorang ke dalam surga ialah dengan menyayangi, menaati dan merawat orang tua di sampingnya” (Imam al-Mubarâkfûri, *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jâmi’ at-Tirmidzi*, juz 4, hal. 522).

Setelah itu *bersilaturrahim* kepada para kerabat dekat yang ada garis keturunan (*nasab*), baik yang berhak mewarisi atau tidak, baik sebagai *mahram* atau bukan, bahkan umat Islam Inbonesia dalam melaksanakan tradisi halal bihalal ini bisa diperluas ke tetangga, sahabat, teman kerja, dan sebagainya yang intinya saling memaafkan sehingga akan terwujud suasana keakraban.

Adapun perwujudan *silaturrahim* memang beragam, disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan tuntutan *kondisi* di lapangan;

وَصَلَةُ الْقَرَابَةِ وَهِيَ فِعْلُكَ مَعَ قَرِيْبِكَ مَا تُعَدُّ بِهِ وَاصِلًا مَأْمُورٌ بِهَا، وَتَحْصُلُ بِالْمَالِ وَقَضَاءِ الْحَوَائِجِ وَالزِّيَارَةِ وَالْمُكَاتَبَةِ وَالْمُرَاسَلَةِ بِالسَّلَامِ وَنَحْوِ ذَلِكَ.

“*Silaturahmi* dengan kerabat, yaitu segala rupa perilakumu terhadap kerabat yang dapat dianggap sebagai bentuk *silaturahmi* diperintahkan (oleh syariat). *Silaturahmi* dapat dilakukan dengan harta, pemenuhan kebutuhan, kunjungan, korespondensi, saling bertukar salam, melalui surat-menyurat, dan sejenisnya,” (As-Syarbini Al-Khatib, *Al-Iqna fi Halli Alfazhi Abi Syuja*, Beirut, Darul Fikr: 1995 M/1415 H, hal. 369).

Alangkah indahnya *silaturahmi* jika bertemu saling berjabat tangan, tentu bagi yang tidak membatalkan wuḍu. Berjabat tangan adalah *sunnah* Nabi Muhammad saw;

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَنْفَرَا.
“Dari al-Bara’ (bin ‘Azib) Ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan, melainkan keduanya sudah diampuni sebelum berpisah.” (HR. Abu Dawud no. 5.212 dan at-Tirmidzi no. 2.727, dihukumi sah oleh al-Albani)

Jamaah Salat Idul Fitri rahimakumulah,

Khotbah singkat ini dapat disimpulkan, bahwa; Umat Islam Indoneia perlu bangga memiliki tradisi *halal bihalal* pasca lebaran, karena dengan *halal bihalal* yang dikemas dalam bentuk *silaturahmi* ini akan dapat saling memaafkan, menumbuhkan keakraban, kerukunan, kebersamaan, saling membantu, saling menolong, saling menghormati, saling menyayangi, dan saling nasehat menasehati untuk tetap memelihara keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dengan demikian Insya Allah Indonesia akan tentram dan damai serta mendapat *rahmat dan riḍa-Nya*, sehingga kelak kita akan bisa bersama-sama mudik ke surga.

Demikian yang dapat khotib sampaikan semoga bermanfaat.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى، وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى، بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا، وَالْآخِرَةَ خَيْرٍ وَأَبْقَى.
جَعَلْنَا اللَّهُ وَايَاكُمْ مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ وَالْمُقْبُولِينَ، وَأَدْخَلْنَا وَايَاكُمْ فِي زُمْرَةِ عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ. وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلِوَالِدِيَّ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah II

الله أَكْبَرُ (×٣) اللهُ أَكْبَرُ (×٤) اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ وَاللهُ أَحْمَدُ. اللهُ أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي وَكَّفَى، وَأُصَلِّيَ وَأُسَلِّمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ الْوَفَاءِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ. فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَعَلَمُوا أَنَّ اللهُ أَمَرَكُمْ بِأَمْرِ عَظِيمٍ، أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ فَقَالَ: إِنَّ اللهُ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْعَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. عِبَادَ اللهِ إِنَّ اللهُ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. فَادْكُرُوا اللهُ الْعَظِيمَ يَذُكِّرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهُ أَكْبَرُ.